

Ironi Kesalehan dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis

Muhammad Kadafi Najib

Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara, Indonesia
hasbinajib23@gmail.com

Abstract

A.A. Navis's canonical short story Robohnya Surau Kami awarded best short story by majalah Kisah in 1955 and later collected in the 1956 anthology of the same name dramatises this tension through a frame narrative structure that has frequently been read superficially, as though its two central figures suffered separate, parallel misfortunes. This study aims to describe the irony of piety as a product of narrative structure, explain the tension between ritual worship and social responsibility across the story's two narrative layers, and reveal the social critique conveyed by the author. A descriptive qualitative method with a sociology of literature approach was employed, treating quotations and narrative events from the primary text as data, collected through close reading and analysed through data reduction, display, and conclusion drawing, with validity secured through theoretical triangulation between sociology of literature and the taxonomy of irony. The results show that the story's central irony is generated by an embedded narrative: the character Haji Saleh is not an independent figure in the main plot but a fictional creation within a tale told by Ajo Sidi, the village storyteller, in which Haji Saleh devout in ritual worship yet neglectful of his family and community is condemned to hell by God despite a lifetime of prayer, because he chose worship over labour and communal welfare. The Grandfather (Kakek), the story's actual protagonist and a lifelong surau caretaker who has likewise forsaken marriage, family, and worldly livelihood for ritual devotion, recognises himself in Haji Saleh's flaw and, devastated by this implicit accusation delivered through fiction rather than direct confrontation, ultimately commits suicide. This reflective rather than merely situational irony constitutes Navis's central social critique: a passive, formalistic religiosity that privileges ritual over social responsibility proves self-destructive once confronted with its own image.

Keywords: Irony Of Piety, Frame Narrative, Religiosity, Social Responsibility, Sociology Of Literature.

Abstrak

Cerpen kanonik A.A. Navis, Robohnya Surau Kami dinobatkan sebagai cerpen terbaik majalah Kisah tahun 1955 dan kemudian dihimpun dalam kumpulan cerpen berjudul sama pada 1956 mendramatisasi ketegangan ini melalui struktur cerita berbingkai yang selama ini kerap dibaca secara dangkal, seolah-olah kedua tokoh sentralnya mengalami nasib tragis yang terpisah dan paralel. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ironi kesalehan sebagai produk struktur naratif, menjelaskan pertentangan antara ibadah ritual dan tanggung jawab sosial pada kedua lapis cerita, serta mengungkap kritik sosial yang disampaikan pengarang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra, dengan kutipan dan peristiwa dari teks primer sebagai data, dikumpulkan melalui teknik baca-catat dan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan, dengan keabsahan dijamin melalui triangulasi teori antara sosiologi sastra dan taksonomi ironi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ironi sentral cerita ini lahir dari cerita berbingkai: tokoh Haji Saleh bukan figur mandiri dalam alur utama, melainkan rekaan dalam kisah yang diceritakan Ajo Sidi, si tukang cerita desa, yang

mengisahkan Haji Saleh taat beribadah ritual namun mengabaikan keluarga dan komunitasnya dijatuhi hukuman neraka oleh Tuhan meski seumur hidup rajin sembahyang, karena ia memilih ibadah di atas kerja keras dan kesejahteraan bersama. Kakek, tokoh utama cerita yang sesungguhnya dan penjaga surau seumur hidup yang juga telah mengorbankan pernikahan, keluarga, dan penghidupan duniawi demi ibadah ritual, mengenali dirinya sendiri dalam kekurangan Haji Saleh, dan karena terguncang oleh tuduhan implisit yang disampaikan lewat fiksi bukan konfrontasi langsung ia akhirnya mengakhiri hidupnya. Ironi yang bersifat reflektif ini, bukan sekadar situasional, menjadi inti kritik sosial Navis: religiusitas yang pasif dan formalistik, yang mengutamakan ritual di atas tanggung jawab sosial, terbukti destruktif terhadap diri sendiri ketika dihadapkan pada cerminannya sendiri.

Kata Kunci: Ironi Kesalehan, Cerita Berbingkai, Religiusitas, Tanggung Jawab Sosial, Sosiologi Sastra.

Pendahuluan

Kesalehan sering dipahami sebagai bentuk ketaatan seseorang dalam menjalankan ajaran agama, yang dalam kehidupan sehari-hari biasanya diukur melalui aktivitas ibadah seperti salat, doa, dan berbagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Akan tetapi, pemahaman tersebut sering kali hanya menitikberatkan pada aspek ritual (*hablum minallah*, hubungan vertikal manusia dengan Tuhan) dan mengabaikan aspek sosial (*hablum minannas*, hubungan horizontal manusia dengan sesama). Padahal, dalam ajaran Islam kedua dimensi ini bersifat saling melengkapi: kualitas hubungan seorang hamba dengan Tuhan seharusnya tercermin dalam kualitas hubungannya dengan sesama manusia, sehingga ibadah ritual tanpa kepedulian sosial dipandang tidak sempurna. Oleh karena itu, kesalehan yang utuh harus mencakup keseimbangan antara kehidupan spiritual dan kehidupan sosial sebuah tesis yang menjadi jantung persoalan dalam salah satu cerpen paling berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia modern.

Cerpen *Robohnya Surau Kami* ditulis oleh Ali Akbar Navis (17 November 1924 – 22 Maret 2003), sastrawan kelahiran Kampung Jawa, Padang Panjang, Sumatra Barat, yang lebih dikenal dengan nama pena A.A. Navis. Alumnus Institut Nasional Syafei (INS) Kayutanam ini kelak dikenal sebagai salah satu satiris paling tajam dalam sastra Indonesia, dengan karya-karya yang secara konsisten membongkar kemunafikan sosial dan keagamaan masyarakatnya. Cerpen ini pertama kali dimuat dalam majalah *Kisah* pada 1955 dan dinobatkan sebagai cerpen terbaik majalah tersebut pada tahun yang sama, sebelum akhirnya dihimpun sebagai judul utama kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* yang diterbitkan NV Nusantara, Bukittinggi, pada 1956 (Navis, 2010). Prestasi kepengarangan Navis kemudian diganjar sejumlah penghargaan bergengsi, puncaknya *South East Asia (SEA) Write Award* dari Kerajaan Thailand pada 1992, dan pada 2023 UNESCO menetapkan hari kelahirannya sebagai salah satu hari peringatan internasional penanda betapa besar warisan kesusastraannya bagi Indonesia.

Cerpen ini mengisahkan Kakek, garin (penjaga) sebuah surau tua yang hidup dari sedekah Jumat dan menghabiskan seluruh hidupnya untuk mengurus tempat ibadah tersebut, sampai-sampai sebagaimana ia sendiri menegaskan dalam salah

satu monolognya tidak pernah memiliki istri, anak, atau keluarga seperti orang kebanyakan, karena seluruh hidupnya "lahir batin" telah ia serahkan sepenuhnya kepada Allah. Kegundahan Kakek dipicu oleh sebuah kisah yang diceritakan Ajo Sidi, tokoh pembual (tukang cerita) di desanya yang dikenal pandai mengikat pendengar dengan bualan-bualannya, tentang seorang bernama Haji Saleh yang di akhirat justru dijebloskan ke neraka oleh Tuhan meskipun seumur hidupnya rajin salat, puasa, dan naik haji. Dalam kisah rekaan Ajo Sidi tersebut, Tuhan menegur Haji Saleh dan rekan-rekannya karena diberi negeri yang kaya raya namun memilih malas bekerja dan lebih suka beribadat semata sebab beribadat tidak mengeluarkan peluh dan tidak membanting tulang sehingga mereka dianggap egoistis, hanya mementingkan keselamatan pribadi di akhirat sambil membiarkan keluarga dan kaumnya melarat di dunia. Kakek, yang mengenali dirinya sendiri dalam sosok Haji Saleh, menjadi murung dan pendiam sejak mendengar cerita itu, hingga akhirnya ditemukan telah mengakhiri hidupnya sendiri dengan menggorok lehernya memakai pisau cukur.

Struktur naratif inilah yang menjadi kunci pembacaan cerpen ini secara akademis: Haji Saleh bukan tokoh yang berdiri sendiri dalam alur utama, melainkan tokoh rekaan di dalam cerita-dalam-cerita (*frame narrative* atau cerita berbingkai) yang sengaja dikarang Ajo Sidi sebagai cermin bagi Kakek. Nasution (2021) menyebut Ajo Sidi sebagai tokoh yang "politis" karena kisah rekaannya berfungsi menggugat kepasifan religius yang dianggap menjadi warisan budaya kolonial, sementara pada saat yang sama Ajo Sidi sendiri lolos dari segala bentuk pertanggungjawaban atas kematian Kakek sebuah lapisan ironi tambahan yang jarang dibahas tuntas. Melalui teknik cerita berbingkai ini, Navis menghadirkan ironi yang jauh lebih tajam dan lebih kompleks dibandingkan sekadar penggambaran dua tokoh religius yang bernasib malang secara terpisah: ironi lahir justru karena Kakek dipaksa berhadapan dengan gambaran dirinya sendiri melalui mulut orang lain, dan tidak sanggup menanggung pengenalan diri tersebut.

Kajian akademik terhadap cerpen ini telah banyak dilakukan dari berbagai pendekatan, mengingat statusnya sebagai salah satu cerpen paling banyak diajarkan dan dikaji dalam kurikulum sastra Indonesia. Andini (2021) menganalisisnya melalui strukturalisme dinamik untuk mengungkap keterjalinan unsur intrinsik cerita; Aziz, Hasanah, dan Jamil (2024) mengkaji karakter spiritual tokoh-tokohnya; sementara Kulsum, Widyatwati, dan Suryadi (2025), menggunakan pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, menyimpulkan bahwa cerpen ini merepresentasikan kritik terhadap formalisme dan fatalisme religius sebagai cerminan kesadaran kolektif masyarakat Indonesia pascakolonial tahun 1950-an, sekaligus mengisyaratkan ketegangan antara tradisi keberagamaan lama dan tuntutan keberagamaan yang lebih kontekstual dan humanistik. Studi-studi tersebut secara konsisten menegaskan dimensi religiusitas dan kritik sosial dalam cerpen ini, namun sebagian besar berfokus pada unsur intrinsik atau konteks sosio-historis secara umum, tanpa secara khusus menelusuri mekanisme naratif ironi yakni bagaimana struktur cerita berbingkai itu sendiri, dan bukan semata muatan tematiknya, menjadi instrumen ironi dan kritik. Konsep ironi itu sendiri, sebagaimana dirumuskan Abrams (2018) dalam kamus istilah sastra standar,

mencakup setidaknya tiga varian ironi verbal (ketidaksesuaian antara yang diucapkan dan yang dimaksud), ironi situasional (ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan peristiwa), dan ironi dramatik (ketidaksesuaian antara pengetahuan tokoh dan pengetahuan pembaca) namun cerpen ini menampilkan varian keempat yang lebih jarang dibahas secara eksplisit dalam kajian sastra Indonesia, yaitu ironi reflektif, di mana subjek dihadapkan pada representasi fiktif dirinya sendiri hingga tidak sanggup menanggungnya. Di sinilah *research gap* yang hendak diisi penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk ironi kesalehan, menjelaskan pertentangan antara ibadah dan kehidupan sosial, mengungkap peran struktural Ajo Sidi, serta menganalisis kritik sosial yang disampaikan pengarang dalam cerpen Robohnya Surau Kami, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian sosiologi sastra dan naratologi Indonesia, sekaligus kontribusi praktis sebagai bahan refleksi mengenai keseimbangan spiritualitas dan kepedulian sosial dalam kehidupan beragama kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra yang dipadukan dengan tinjauan naratologis atas struktur cerita berbingkai. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis ironi kesalehan yang terdapat dalam cerpen Robohnya Surau Kami, bukan menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, pesan, serta kritik sosial yang disampaikan pengarang melalui tokoh, alur, dan struktur naratif berlapis yang membangun cerpen ini.

Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mengkaji hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang direfleksikannya, dengan asumsi dasar bahwa karya sastra tidak lahir dalam kekosongan sosial, melainkan merupakan hasil dialektika antara pandangan dunia pengarang dan struktur sosial zamannya (Faruk, 2012). Pendekatan ini dilengkapi dengan tinjauan atas taksonomi ironi (Abrams, 2018) untuk membedah secara lebih presisi jenis ironi yang membangun efek dramatik cerita, khususnya ironi yang muncul dari relasi antara cerita bingkai (kisah Kakek) dan cerita dalam bingkai (kisah Haji Saleh rekaan Ajo Sidi).

Sumber data penelitian ini adalah teks cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis, sebagaimana termuat dalam edisi cetak ulang PT Gramedia Pustaka Utama (Navis, 2010). Data penelitian berupa kutipan-kutipan dan peristiwa yang berkaitan dengan ironi kesalehan, struktur cerita berbingkai, kehidupan sosial, dan kritik sosial. Data dikumpulkan melalui teknik baca-catat (*close reading*), yang meliputi: (1) pembacaan cermat dan berulang terhadap keseluruhan teks cerpen untuk memahami alur, sudut pandang narator "Aku", dan relasi antartokoh; (2) penandaan bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya kutipan yang menunjukkan relasi paralel antara kisah bingkai (Kakek) dan kisah dalam bingkai (Haji Saleh); (3) pencatatan data ke dalam kartu data yang memuat kutipan, letak peristiwa dalam alur, dan kategori analitis; serta (4) pengelompokan data

sesuai empat kategori penelitian: representasi kesalehan tokoh, struktur ironi naratif, pertentangan ibadah dan kehidupan sosial, serta kritik sosial pengarang.

Data dianalisis mengikuti model interaktif yang mencakup tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data untuk menyeleksi kutipan sesuai kategori penelitian, penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif dan tabulasi, serta penarikan dan verifikasi simpulan yang mengaitkan temuan dengan kerangka teori sosiologi sastra dan taksonomi ironi.

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Kesalehan Tokoh Kakek

Cerpen Robohnya Surau Kami dibuka dengan sudut pandang narator "Aku" yang menuntun pembaca menyusuri jalan menuju sebuah surau tua di pinggiran kampung, tempat seorang lelaki tua yang dipanggil Kakek biasa duduk "dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat". Kakek telah bertahun-tahun menjadi garin, penjaga surau itu, dan hidup semata-mata dari sedekah yang dipungutnya setiap Jumat. Kesalehannya tergambar bukan hanya dari ketekunan ritualnya, melainkan juga dari pengakuannya sendiri kepada narator: bahwa sedari muda ia tidak pernah memiliki istri, anak, atau keluarga seperti orang kebanyakan, karena "segala kehidupanku, lahir batin," telah ia serahkan sepenuhnya kepada Allah. Pernyataan ini penting secara analitis karena menjadi fondasi bagi seluruh bangunan ironi cerita: Kakek secara eksplisit mengakui bahwa pengabdian totalnya kepada Tuhan ditebus dengan penghapusan total kehidupan sosial dan kekeluargaannya.

Namun, kesalehan yang ditampilkan Kakek lebih berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan daripada hubungan dengan sesama manusia. Ia kurang memperhatikan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat, sebuah kondisi yang menunjukkan bahwa kesalehannya belum sepenuhnya mencerminkan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial. Pengarang menggunakan gambaran ini bukan untuk mencela Kakek secara langsung narator justru menaruh simpati kepadanya melainkan untuk menegaskan premis dasar cerita: ibadah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, sekalipun niatnya tulus dan pengabdiannya sungguh-sungguh.

B. Struktur Ironi: Haji Saleh sebagai Cermin Rekaan bagi Kakek

Temuan sentral penelitian ini adalah bahwa ironi kesalehan dalam cerpen ini tidak lahir dari dua nasib tragis yang berdiri sendiri, melainkan dari struktur cerita berbingkai yang dirancang secara cermat oleh Navis. Haji Saleh bukanlah tokoh independen dalam alur utama, melainkan tokoh rekaan dalam kisah yang diceritakan Ajo Sidi kepada Kakek. Dalam kisah rekaan tersebut, Haji Saleh digambarkan sombong dan begitu yakin akan masuk surga ia bahkan menyunggingkan senyum mengejek ketika melihat orang lain digiring ke neraka sebelum akhirnya malaikat "menjewer" dirinya sendiri ke neraka atas perintah Tuhan. Ketika Haji Saleh mempertanyakan keputusan itu dan berulang kali menyebutkan seluruh amal ibadahnya salat, puasa, mengaji, naik haji sebagai bukti kelayakannya masuk surga, Tuhan menjawab bahwa negeri yang subur dan kaya

raya telah diberikan kepadanya, tetapi ia lebih memilih beribadat semata karena beribadat tidak mengeluarkan peluh dan tidak membanting tulang, sehingga ia dinilai "terlalu egoistis": mementingkan keselamatan pribadinya sendiri di akhirat sambil membiarkan kaumnya melarat di dunia.

Ironi puncak cerita muncul bukan pada nasib Haji Saleh itu sendiri, melainkan pada efeknya terhadap Kakek. Karena Kakek menjalani hidup yang secara struktural identik dengan Haji Saleh rekaan Ajo Sidi taat ritual, mengabaikan keluarga, tidak berkontribusi produktif pada kehidupan sosial di luar surau ia tidak dapat menghindari dari pengenalan diri yang menyakitkan itu. Ketika narator mendesak Kakek menceritakan isi kisah yang membuatnya murung, Kakek justru balik bertanya dengan nada gelisah, mempertanyakan apakah seluruh pengabdianya selama ini terkutuk di mata Tuhan sebuah pertanyaan retorik yang menyingkap bahwa Kakek telah, secara diam-diam, mengidentifikasi dirinya dengan Haji Saleh. Sejak saat itu Kakek menjadi pendiam dan murung, duduk termenung di suraunya, hingga esok harinya ia ditemukan telah mengakhiri hidupnya sendiri dengan menggorok lehernya memakai pisau cukur "dalam keadaan yang mengerikan sekali".

Mekanisme "cerita di dalam cerita" inilah yang oleh Nasution (2021) dibaca sebagai strategi naratif yang secara implisit "politis" Ajo Sidi tidak pernah menuduh Kakek secara langsung, tetapi cerita rekaannya berfungsi sebagai cermin yang memaksa Kakek melihat dirinya sendiri dari luar, tanpa kemungkinan membela diri karena tuduhan itu tidak pernah diucapkan secara terbuka. Dalam kerangka taksonomi ironi Abrams (2018), peristiwa ini melampaui ironi situasional biasa (ketidaksesuaian antara harapan Kakek dan akibat yang menyimpannya) menuju apa yang dapat disebut ironi reflektif: subjek dihadapkan pada representasi fiktif dirinya sendiri, yang justru karena berbentuk fiksi bukan tuduhan langsung menjadi mustahil dibantah atau dielakkan. Dengan demikian, ironi dalam cerpen ini bersifat struktural, bukan sekadar tematik: ia dibangun melalui arsitektur bercerita itu sendiri, bukan semata melalui nasib dua tokoh yang kebetulan sama-sama religius.

C. Ajo Sidi: Perantara Ironi dan Objek Kritik Tersembunyi

Tokoh Ajo Sidi menempati posisi ambigu yang esensial bagi keberhasilan ironi cerpen ini, namun jarang mendapat perhatian analitis yang memadai. Sebagai tukang cerita atau "pembual" desa, Ajo Sidi memiliki kemampuan mengikat orang-orang melalui kisah-kisahannya yang aneh, dan narator sendiri mengaku menyenangi bualannya. Namun kepiawaian bercerita itu berubah menjadi senjata yang mematikan ketika ia secara sengaja atau tidak menyasar Kakek dengan kisah Haji Saleh. Setelah kematian Kakek, ketika narator bergegas mencari Ajo Sidi untuk meminta pertanggungjawaban, ia hanya menjumpai istrinya di rumah; Ajo Sidi sendiri tidak pernah tampil untuk menghadapi konsekuensi dari cerita yang telah memicu kematian orang lain.

Ketidakhadiran Ajo Sidi pada momen krusial ini menyingkap lapisan ironi tambahan: pengkritik religiusitas formalistik yang lewat kisahnya seolah menyuarakan kebenaran tentang pentingnya kerja dan tanggung jawab sosial justru sendiri berlaku tidak bertanggung jawab secara sosial atas dampak ucapannya. Ajo

Sidi mengingatkan Kakek (dan pembaca) akan pentingnya tanggung jawab terhadap sesama, namun ia sendiri absen ketika harus mempertanggungjawabkan akibat dari kata-katanya sendiri. Kritik Navis, dengan demikian, tidak berhenti pada kesalehan yang timpang milik Kakek dan Haji Saleh, melainkan turut menyentuh sosok pengkritik sosial itu sendiri sebuah kompleksitas moral yang menegaskan bahwa cerpen ini tidak menawarkan sosok pahlawan tanpa cela, melainkan potret masyarakat yang keseluruhannya, dalam derajat berbeda-beda, gagal menyeimbangkan ucapan dan tindakan.

D. Pertentangan Ibadah dan Kehidupan Sosial

Pertentangan antara ibadah dan kehidupan sosial menjadi tema utama yang berjaln pada kedua lapis cerita baik pada Kakek maupun pada Haji Saleh rekaan Ajo Sidi. Keduanya digambarkan sangat taat beribadah, tetapi kurang berkontribusi dalam kehidupan masyarakat: Kakek mengabaikan keluarganya demi surau, sementara Haji Saleh membiarkan kaumnya melarat demi mengejar pahala pribadi. Akibatnya, muncul ketidakseimbangan antara kewajiban spiritual dan tanggung jawab sosial pada kedua lapis narasi tersebut, yang saling menguatkan pesan moral cerita.

Melalui penggambaran berlapis ini, Navis menegaskan bahwa agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama. Dalam kisah rekaan Ajo Sidi, teguran Tuhan kepada para penghuni neraka asal Indonesia secara eksplisit mengkritik sikap fatalistik yang menyalahartikan kepasrahan religius sebagai pembenaran atas kemiskinan dan kemalasan sosial bahkan salah seorang dari mereka digambarkan telah empat belas kali naik haji dan bergelar syekh, namun tetap dijatuhi hukuman yang sama, menegaskan bahwa kuantitas ritual tidak dapat menebus absennya kontribusi sosial. Sikap peduli, bekerja keras, membantu sesama, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, dengan demikian, ditegaskan sebagai bagian tak terpisahkan dari nilai-nilai keagamaan itu sendiri, bukan pelengkap opsionalnya.

E. Kritik Sosial Pengarang

A.A. Navis menggunakan cerpen ini sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial terhadap masyarakat yang memahami agama secara sempit dan hanya menekankan aspek ritual. Kulsum, Widyatwati, dan Suryadi (2025) menyimpulkan bahwa cerpen ini merepresentasikan kritik terhadap religiusitas yang formalistik dan fatalistik sekaligus rendahnya kepedulian sosial, sebagai cerminan ketegangan kolektif masyarakat Indonesia pascakolonial pada dekade 1950-an antara tradisi keberagamaan lama dan tuntutan keberagamaan yang lebih kontekstual dan humanistik suatu periode ketika Indonesia yang baru merdeka tengah mencari kembali jati diri kolektifnya, termasuk dalam cara memaknai peran agama di ruang publik. Melalui tokoh Kakek dan Haji Saleh, Navis memperlihatkan dampak destruktif dari sikap pasif yang hanya berserah diri tanpa disertai usaha dan kepedulian terhadap kehidupan sosial dan yang lebih tajam lagi, memperlihatkan bahwa sikap semacam itu, ketika dihadapkan pada cerminannya sendiri lewat perantaraan fiksi, dapat berujung pada keruntuhan diri yang sesungguhnya.

Judul cerpen ini sendiri, *Robohnya Surau Kami*, bekerja secara metaforis pada dua tingkatan sekaligus: surau sebagai bangunan fisik yang pada akhirnya ditinggalkan dan mulai rusak setelah kematian Kakek karena tak ada lagi yang menjaganya, dan surau sebagai simbol pemahaman keagamaan yang timpang yang turut "robok" bersama tubuh penjaganya begitu dihadapkan pada tuntutan keseimbangan spiritual-sosial yang tidak pernah ia penuhi. Cerpen ini dengan demikian mengingatkan pembaca bahwa agama memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan manusia, dan mengajak masyarakat memahami bahwa ibadah dan tanggung jawab sosial harus berjalan seimbang agar nilai-nilai keagamaan dapat diwujudkan secara nyata dan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat luas sebuah pesan yang, sebagaimana ditunjukkan relevansinya yang terus dikaji ulang lintas generasi peneliti sastra, tetap bergema dalam masyarakat Indonesia kontemporer yang masih bergulat dengan ketegangan serupa antara formalisme keagamaan dan kepedulian sosial substantif.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ironi kesalehan dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis dibangun melalui struktur cerita berbingkai yang cermat, bukan melalui dua nasib tragis yang berdiri sendiri sebagaimana kerap disederhanakan dalam pembacaan awam. Tokoh Haji Saleh bukan figur mandiri, melainkan rekaan dalam kisah yang diceritakan Ajo Sidi sebagai cermin bagi Kakek, tokoh utama cerita yang sesungguhnya. Kakek, penjaga surau yang taat ritual namun mengabaikan keluarga dan kehidupan sosialnya, mengenali dirinya sendiri dalam sosok Haji Saleh yang dihukum Tuhan karena kesalehannya yang egois, dan keterguncangan atas pengenalan diri melalui perantaraan fiksi itulah yang mendorongnya mengakhiri hidup sebuah bentuk ironi reflektif yang melampaui sekadar ironi situasional. Pertentangan antara ibadah ritual dan tanggung jawab sosial berjaln pada kedua lapis narasi tersebut, sementara tokoh Ajo Sidi sendiri, sebagai perantara ironi, turut menyingkap lapisan kritik tambahan atas ketidakbertanggungjawaban sosial di balik kepiawaian retorisnya. Melalui keseluruhan konstruksi ironi ini, A.A. Navis menyampaikan kritik sosial yang tajam terhadap religiusitas yang formalistik dan fatalistik, sekaligus menegaskan bahwa kesalehan sejati adalah kesalehan yang menghubungkan kehidupan spiritual dengan tindakan sosial yang nyata.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi sastra Indonesia dengan menunjukkan bahwa efek ironi dan kritik sosial dalam sebuah karya sastra tidak selalu bersumber dari muatan tematik semata, melainkan dapat lahir dari pilihan arsitektural pengarang dalam menyusun struktur naratif dalam hal ini, teknik cerita berbingkai yang memungkinkan sebuah tokoh dihadapkan pada representasi fiktif dirinya sendiri. Secara praktis, temuan ini menegaskan relevansi cerpen ini sebagai bahan ajar apresiasi sastra yang mengajarkan keseimbangan antara spiritualitas dan kepedulian sosial, sekaligus sebagai model analisis struktur naratif kompleks bagi pembelajaran sastra tingkat lanjut.

Penelitian ini terbatas pada analisis satu cerpen melalui pendekatan sosiologi sastra yang dipadukan tinjauan naratologis terbatas. Penelitian lanjutan disarankan

mengkaji cerpen ini secara lebih mendalam melalui pendekatan naratologi Genette untuk memetakan level-level narasi secara lebih sistematis, membandingkannya dengan karya-karya satire religius lain dalam sastra Indonesia termasuk cerpen-cerpen Navis lainnya yang mengangkat tema serupa atau mengkaji resepsi pembaca kontemporer, khususnya generasi muda, terhadap relevansi kritik religiusitas formalistik yang diusung cerpen ini hampir tujuh dekade setelah penerbitannya.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (2018). *A glossary of literary terms* (11th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Andini, H. (2021). Analisis strukturalisme dinamik pada cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 157–168. <https://doi.org/10.55681/nusra.v2i2.147>
- Aziz, A., Hasanah, A., & Jamil, I. (2024). Analisis karakter spiritual dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya Ali Akbar Navis. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6), 2246–2251. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/2805>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek. (t.t.). *A.A. Navis [Biografi tokoh]*. Diakses dari <https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/tokoh-detail/3397/a.-a.-navis>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk. (2012). *Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kulsum, D. U., Widyatwati, K., & Suryadi, M. (2025). Kritik sosial praktik keagamaan dalam cerpen "Robohnya Surau Kami": Kajian strukturalisme genetik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 21(2), 566–580. <https://doi.org/10.25134/kj3fta41>
- Nasution, R. Y. (2021). Ajo "yang politis": Menggugat rezim partisi dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 1–25. <https://www.neliti.com/publications/362742/ajo-yang-politis-menggugat-rezim-partisi-dalam-cerpen-robohnya-surau-kami-karya-navis>
- Navis, A. A. (2010). *Robohnya surau kami*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdiyanto, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.